

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang beragam dengan kekayaan suku, bahasa, agama, kepercayaan, serta adat istiadat yang beraneka ragam. Di Indonesia terdapat 1340 suku yang berbeda, dengan suku terbanyak berada di Pulau Jawa yang mencakup 41% dari jumlah keseluruhan suku. Di Indonesia, terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Menurut Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan tahun 2018, Indonesia memiliki 652 bahasa daerah (Derung, 2019).

Berdasarkan historis atau sejarah masyarakat Indonesia, keberagaman di setiap suku bangsa ini menonjol dengan latar belakang yang beragam, yang pada gilirannya membentuk keragaman budaya yang unik. Keberagaman di Indonesia, terutama nilai-nilai Pancasila, merupakan komponen penting untuk mencapai persatuan sebagai bangsa. Di samping mengangkat ideologi dan bahasa Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan nasional, penulis ingin mengulas aspek budaya daerah, yakni praktik "Gotong Royong," yang diwariskan, dihormati, dan diamalkan oleh semua suku di Indonesia. Budaya ini juga dikenal sebagai budaya nasional karena nilainya yang universal di seluruh Indonesia. (NKRI) (Effendi, 2013).

Kegiatan gotong royong di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan pertanian, tetapi juga membantu dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti mengatasi bencana alam, membantu keluarga yang berduka, atau memberikan bantuan saat terjadi kecelakaan. Kegiatan lain yang melibatkan partisipasi masyarakat secara bersama-sama termasuk pembangunan rumah, perbaikan atap, dan penggalian sumur. Serta berbagai perayaan, seperti pernikahan, *sunna*, dan *event-event* lainnya. Untuk hal-hal yang diperlukan untuk kepentingan bersama, seperti pembangunan saluran irigasi, jembatan, serta perbaikan atau pembangunan jalan (Derung, 2019).

Manusia merupakan makhluk sosial yang diberkahi dengan naluri untuk saling membantu sesama. Kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia,

diperlukan kerja sama dengan sesama manusia. Sebab, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang dapat terus berkembang ketika saling membantu. Manusia adalah *zoon politicon* alias makhluk yang dijalani untuk hidup di tengah masyarakat dan selalu bersinergi dengan individu lainnya. Bentuk interaksi itu bisa terjadi dengan berjabat tangan, berkomunikasi, bekerja sama, dan lain sebagainya. Hal itu, diharapkan bahwa manusia saling membantu, bekerja sama, dan bersinergi satu sama lain baik melalui diskusi, kelompok masyarakat, badan organisasi, atau kelompok tertentu. Kegiatan gotong royong tersebut dapat meningkatkan hubungan sosial dan mempererat tali silaturahmi antar sesama manusia secara tidak langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Dhamina, keadaan rukun adalah saat semua pihak hidup dalam kedamaian, bekerja sama secara sukarela, saling menerima satu sama lain, dalam suasana yang tenang dan sepakat. (Setyawan, 2021).

Konsep gotong royong memiliki *value* sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, gotong royong sangat erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat, dimanapun terkhusus dalam kehidupan rakyat sebagai petani dalam masyarakat agraris. Masyarakat agraris adalah kelompok masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. Desa sebagai penghasil pangan utama, menjadi tumpuan bagi masyarakat kota (Derung, 2019).

Gotong royong telah menjadi sebuah budaya yang terus berkembang di kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah ada sejak lama. Gotong royong merupakan kolaborasi dari sekelompok masyarakat untuk mencapai tujuan positif dengan sepakat dan diskusi bersama. Gotong royong timbul dari kesadaran dan semangat untuk bekerja kolektif, bertanggung jawab, dan berbagi hasil dari suatu usaha, terutama yang benar-benar sejalan secara bersama-sama, seketika, dan dengan antusiasme, tanpa memedulikan atau mencari keuntungan pribadi, melainkan selalu untuk keberkahan bersama, sebagaimana terwujud dalam prinsip Gotong. Mengenai membagi pendapatan dari karya bersama, setiap anggota menerima bagian mereka sesuai dengan kontribusi yang mereka berikan, sebagaimana yang diatur dalam konsep gotong royong. Ketika seseorang memahami pentingnya kerja sama dan jiwa gotong

royong, mereka dengan sukarela melepaskan sifat egois. Gotong royong akan berjalan lancar apabila dihayati dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi, dan kepercayaan. Dengan kata lain, gotong-royong adalah bentuk interaksi sosial yang berakar pada kepentingan bersama tanpa adanya imbalan ekonomi atau non-ekonomi. (Effendi, 2013).

Gotong royong merupakan konsep yang dinamis yang mencerminkan kerja sama, kebaikan, kerja sama, atau hasil kolaborasi bersama, sebagai bentuk dukungan saling membantu. Gotong royong adalah kerja sama semua pihak demi kepentingan bersama atau usaha bersama untuk kebahagiaan bersama. Kesadaran serta semangat untuk bekerja bersama dalam usaha atau karya yang didasari oleh pengertian, kesadaran, dan sikap yang tulus untuk menghargai kerja sebagai bagian penting dan mempercantik kehidupan telah terjalin dengan baik dalam prinsip gotong royong. Dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi gaya hidup dan sistem ekonomi Indonesia, semangat gotong royong yang pada dasarnya merupakan prinsip kehidupan dan sistem perekonomian tradisional Indonesia mengalami transformasi menjadi Pancasila. Prinsip gotong royong ini mencerminkan nilai-nilai seperti ketuhanan, musyawarah, mufakat, kekeluargaan, keadilan, dan toleransi (keberagaman manusia) yang menjadi dasar pandangan hidup dan filosofi masyarakat Indonesia. (Effendi, 2013).

Pada masyarakat pedesaan, tumbuh rasa kebersamaan yang erat di antara sesama warga desa. Hal ini membawa seseorang merasa terikat dan tak terpisahkan dari komunitas tempat tinggalnya. Di sini, setiap individu bersedia untuk berkorban demi kebaikan bersama, saling menghormati, dan memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga keamanan serta kebahagiaan bersama di dalam lingkungan masyarakat. Ciri khas masyarakat pedesaan adalah bahwa setiap warga memiliki hubungan yang lebih dalam dan erat dibandingkan dengan warga di luar wilayah mereka.

Sistem kehidupan pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Masyarakatnya homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya. Masyarakat itu sering disangkut pautkan dengan petani.

Mereka menggunakan alat-alat manual misalnya, menggunakan tenaga hewan untuk membajak sawah, cangkul, sabit dan sebagainya. Adapun mode produksi dalam bidang ekonomi biasanya berupa pertanian, pertambangan, perikanan, peternakan dengan cara tradisional. Sumber daya alamnya berupa angin, air, tanah, manusia, yang pada akhirnya mereka membutuhkan bahan mentah atau alam sebagai penunjang kehidupan. (Derung, 2019).

Salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat Madura, khususnya masyarakat di Desa Banyoneng Laok adalah adanya semangat gotong-royong yang tinggi, misalnya pada saat mendirikan rumah, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air, mengadakan pesta pernikahan, membangun jembatan dan berbagai kegiatan untuk kepentingan bersama. Gotong royong semacam ini lebih dikenal dengan sebutan kerja bakti, terutama menangani hal-hal yang bersifat kepentingan umum. Ada juga gotong-royong untuk kepentingan pribadi, misalnya ada yang terkena musibah kematian, mendirikan rumah, pesta perkawinan, *sunna*han, kelahiran, dan membuka kebun baru.

Pekerjaan gotong royong terdiri dari dua jenis. Pertama, adalah kerja sama yang muncul dari inisiatif para warga sendiri atau dari bawah. Kerja sama ini terjadi karena adanya kebutuhan yang besar di masyarakat. Selain kerja sama yang berasal dari masyarakat sendiri, yang kedua yaitu kerja sama juga bisa datang dari luar. Biasanya, kerja sama dari luar ini terjadi secara *top down*, berangkat dari struktur yang ada dalam masyarakat, kebijakan yang berasal dari pihak yang lebih tinggi, dan bertujuan untuk kesejahteraan bersama. Masyarakat pedesaan menghargai orang-orang yang dapat bekerja keras tanpa memerlukan bantuan orang lain. Mereka bukanlah masyarakat yang suka diam tanpa beraktivitas, tetapi sebaliknya, mereka aktif. Biasanya warga desa sudah bekerja keras. Namun, mereka butuh dorongan yang dapat meningkatkan semangat mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari, agar cara dan tempo bekerja mereka bisa lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. (Derung, 2019).

Kehidupan dalam masyarakat merupakan aspek penting yang melengkapi semangat gotong-royong. Salah satu hal krusial dalam gotong-royong ialah semangat berbagi, yang bisa dilakukan dengan memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga, pikiran, modal, ataupun barang. Hal ini

mencerminkan kepedulian sosial terhadap sesama. Gotong royong sebagai bentuk aktivitas saling membantu dalam masyarakat adalah semangat yang telah dianut masyarakat Desa Banyoneng Laok. Saat ini, semangat gotong royong masih kuat di pedesaan, namun di perkotaan mulai berkurang karena adanya sikap individualisme, pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi, dan kurangnya kepedulian sosial. (Aisiyah, 2020).

Desa Banyoneng Laok sebagai sebuah daerah pedesaan yang masyarakatnya mayoritas mata pencahariannya sebagai petani dan Masih terdapat semangat gotong royong yang tinggi di sini dan tingkat kepedulian masyarakat tetap mendominasi, karena masyarakat Desa Banyoneng Laok rutin terlibat dalam interaksi sosial dengan para tetangga, menghasilkan suasana harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, dalam masyarakat Desa Banyoneng Laok, terdapat pula istilah tertentu. *“ta’ andi’ buje mintah ka tetangghe”* yang artinya "tidak memiliki garam maka meminta kepada tetangga" menggambarkan pentingnya hubungan antar tetangga di Desa Banyoneng Laok. Dalam konsep ini, tetangga dianggap memiliki makna signifikan, dengan keterikatan sosial yang kuat seperti hubungan antara saudara. Pada situasi sulit atau kekurangan, tetangga dengan rela hati memberikan bantuan.

Tradisi *otosan* yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Banyoneng Laok dapat dilihat ketika musim penghujan salah satu masyarakat di Desa Banyoneng Laok ada yang mau menanam padi mungkin sudah biasa. Namun, di lain daerah biasanya lain pula sistemnya. Budaya penanaman padi di Desa Banyoneng Laok, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan. Mereka membuat budaya penanaman bertajuk *otosan* atau dalam bahasa Indonesia disebut *utusan*. Desa Banyoneng Laok yang kekurangan tenaga kerja karena sebagian laki – laki produktifnya keluar dari desa atau merantau ke luar kota dan ke luar negeri hal itu yang kemudian muncul tradisi *otosan* dan modelnya berbeda dari yang lain yang berbasis pada solidaritas sosial Budaya itu sudah ada sejak dulu kala, warisan dari leluhur. Budaya *otosan* berarti tiap-tiap pemilik ladang akan mengutus seseorang atau dirinya sendiri untuk membantu pemilik lahan lain yang akan menanam padi. Nanti, jika dia akan menanam padi

juga, maka orang-orang yang sebelumnya sudah dia bantu penanaman padinya akan ikut membantunya juga. Singkatnya, tolong-menolong.

Tradisi *otosan* membantu para petani menekan biaya penanaman padi. Pemilik lahan tidak perlu membayar upah orang yang membantunya saat itu karna masyarakat saling percaya antar satu sama yang lain, tapi nanti hanya imbalan jasa ketika masyarakat lainnya membutuhkan pertolongan maka mereka harus siap gotong royong atau saling menolong sesama, Dalam budaya *otosan* pemilik lahan hanya perlu menyediakan sarapan, air minum, serta camilan. Itu biasanya akan diantarkan antara pukul 7.00-7.30. (Adeeva, 2021).

Tradisi *otosan* di Desa Banyoneng Laok tidak hanya pada saat bertani saja melainkan pada saat Ketika ada pesta pernikahan, keluarga dekat atau jauh, tetangga, dan masyarakat sekitar datang bersama-sama untuk memberikan bantuan dalam mempersiapkan segala hal untuk mendukung tuan rumah. Mayoritas penolong adalah wanita, terutama ibu-ibu, yang membantu di dapur dengan mengiris daging, menyiapkan bumbu, membuat pudding, dan memasak nasi. Di sisi lain, kaum pria, baik bapak-bapak maupun suami, membantu dalam mendirikan dapur sementara dengan menggunakan terpal dan tiang bambu, atau ketika membeli hewan kurban yang akan diolah menjadi hidangan bagi para tamu yang diundang (Aisiyah, 2020).

Pada tradisi *otosan*, konsekuensi melanggar kewajiban pengembalian cenderung berupa sanksi sosial yang bisa berupa teguran, gunjingan, atau cemoohan dari orang-orang di sekitar. Oleh sebab itu, bila situasi ini terjadi di lingkungan pedesaan, khususnya di Desa Banyoneng Laok, akan memberi tekanan sosial yang signifikan. Sebab, menjaga hubungan harmonis di antara masyarakat adalah kunci utama bagi kehidupan yang tentram dan aman. Hal ini menarik untuk dikaji oleh peneliti, Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bentuk tradisi *otosan* sendiri di Desa Banyoneng Laok. Fokus penelitian ini adalah pada bentuk tradisi *otosan* pada masyarakat Banyoneng Laok karena masyarakat di luar desa maupun luar kota masih banyak yang belum mengetahui tentang tradisi *otosan* tersebut sehingga menurut asumsi peneliti tradisi *otosan* sangat penting untuk di teliti agar tradisi yang ada di Indonesia maju dan berkembang, khususnya di madura,

didasari oleh informasi tersebut, peneliti melakukan studi lanjutan dengan judul. *Tradisi otosan sebagai wujud solidaritas sosial*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Tradisi *Otosan* (Utusan) Sebagai Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Banyoneng Laok?

1.3 Tujuan Penelitian :

- a. Untuk Mengetahui Tradisi *Otosan* (Utusan) Sebagai Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Di Desa Banyoneng Laok Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.
- b. Untuk mengetahui yang melatarbelakangi terbentuknya tradisi otosan (utusan) sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat di Desa Banyoneng Laok Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Mengetahui tadisi *otosan* (utusan) sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat Desa Banyoneng Laok
- b. bisa di jadikan refrensi oleh peneliti selanjutnya yang serupa atau yang relevan dengan judul penelitian ini